

HABITUS TIRAKAT NGROWOT DI KALANGAN SANTRI PONDOK

PESANTREN NAHDLATUSY SYUBBAN II KANGGOTAN PLERET

BANTUL



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Mempermudah Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh :

ERIKA GANDIS ARUMSARI

18105040026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1692/U.n.02/DU/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : HABITUS TIRAKAT NGROWOT DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN NAHDLATUSY SYUBBAN II KANGGOTAN PLERET BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERIKA GANDIS ARUMSARI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040026
Telah diujikan pada : Kamis, 21 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

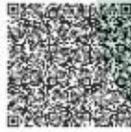
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 654b662cbb6



Penguji II
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 653bcb568689



Penguji III
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 655c22ba80741



Yogyakarta, 21 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6560000051483

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Masroer, S.Ag, M.Si.
Dosen fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Erika Gandis Arumsari

Nim : 18105040026

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Habitus Tirakat Ngrowot di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban
II Kanggotan, Pleret, Bantul.

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang ilmu sosial islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2023

Pembimbing I


Dr. Masroer, S. Ag, M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erika Gandis Arumsari
NIM : 18105040026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Bedukan Rt.002, Pleret, Pleret, Bantul
No. Telp/Hp : 089636450344
Judul Skripsi : Habitue Tirakat Ngrowot di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatul
Syubban II Kanggotan, Pleret, Bantul.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Agustus 2023


METERAN
TEMAJEL
18105040026

Erika Gandis Arumsari
NIM. 18105040026

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Gandis Arumsari

NIM : 18105040026

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya) seandainya suatu hari nanti instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Erika Gandis Arumsari
NIM.18105040026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Ketika kita fokus dalam setiap tujuan
maka tidak mungkin dunia tidak kita genggam.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah dengan mengharapakan Rahmat serta ridho dari Allah SWT, Karya ilmiah skripsi ini penulis persembahkan untuk Kedua orang tua penulis Bapak Sarobi Sumedi dan Ibu Winarsiati yang telah memberikan do'a serta dukungannya yang tidak terhingga Abah KH Muhammad Husnul Fahmi dan Ibu Nyai Fatih Masrokhati yang telah membimbing penulis hingga sampai detik ini dan seterusnya. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban 2 yang telah mengizinkan penulis menjadikannya tempat berproses dalam segala hal. Tak lupa kepada diri saya sendiri yang telah mampu berjuang hingga detik ini Beserta Almamater tercinta Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Adanya tirakat terkhusus tirakat ngrowot di kalangan santri memberikan pengaruh besar dalam proses menuntut ilmu khususnya di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II sendiri. Seperti yang penulis lihat ketika di lapangan banyak sekali perbedaan-perbedaan antara santri yang melakukan tirakat ngrowot dan yang tidak. Sehingga Ketika sudah mulai hidup dalam kehidupan nyata dan berbaur dengan masyarakat maka yang akan terjadi ialah mereka yang melakukan tirakat terlebih tirakat ngrowot sudah terbiasa dengan keprihatinannya.

Penelitian yang di ambil penulis dalam hal ini menggunakan jenis penelitian field reseach atau biasa disebut dengan penelitian lapangan. Dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada perspektif sosiologi lalu setelah itu dijabarkan dengan konsep deksriptif. Dalam proses pengumpulan datanya, penulis menggunakan proses observasi, kemudian mulai mewawancarai narasumber-narasumber dengan mengambil dokumentasi yang didasari pada literasi literasi jurnal, buku dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini penulis mengambil teori Habitus yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan pesantren. Teori ini merupakan teori dari Pierre Bourdieu yang dengan ini diharapkan dapat menambah keakuratan penelitian ini.

Dalam penelitian ini memberikan hasil akhir bahwa dalam proses menuntut ilmu haruslah diimbangi dengan tirakat tirakat terlebih tirakat ngrowot. Hal tersebut dilakukan supaya memperkuat dhohiriyah dan batiniyah santri Ketika di Pondok Pesantren dan ketika sudah pulang ke rumah terjun di masyarakat langsung. Seperti yang disampaikan KH Muhammad Husnul Fahmi bahwa ilmu yang ditirakati dan yang tidak di tirakati maka tentu hasilnya akan berbeda.

Kata Kunci : *Habitus* , tirakat ngrowot, Pondok Pesantren, Santri.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat taufiq beserta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang memiliki judul “Habitus Tirakat Ngrowot di Kalangan santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II Pleret Bantul”. Sholawat beserta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari zaman jahiliyah ke zaman terang benderang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh besar terhadap santri-santri dimanapun mereka berada. Bagaimanapun dalam hal ini tirakat ngrowot dan santri pasti sedikit banyak akan selalu berdampingan. Terlebih ketika kita kembalikan di zaman ini bahwa sawah yang tadinya ditanami padi kini sudah beralih di tanami besi-besi yang tidak lain ialah di bangunnya perumahan perumahan. Sehingga tidak menutup kemungkinan dengan adanya krisis beras di pasaran. Penulis tentu menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari do;a doa beserta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dengan adanya hal tersebut, penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijagaa.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M.Pd., M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M, Si., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingannya selama masa perkuliahan ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah membimbing dan mengarahkan selama masa perkuliahan ini.
6. Seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meM bantu penulis dalam proses administrasi selama di kampus.
7. Kepada seluruh Kyai, Ibu Nyai beserta Dzuriyyah Ndalem Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II yang telah mendidik, membimbing serta memberikan dukungan dalam bentuk apapun kepada penulis. Hingga telah mendidik dan memberikan arahan ilmu dunia maupun akhirat
8. Keluarga Ndalem Pondok Pesantren Miftahul Huda Cepokojajar Piyungan yang telah mendidik dan membimbing penulis Ketika di Pondok hingga sampai detik ini juga.
9. Kepada Kedua Orang Tua Penulis yang telah memberikan segala hal baik berupa materi, do'a beserta segala hal yang sangat tidak ternilai banyaknya. Hingga penulis bisa samapi di titik ini.
10. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat beserta dukungan lainnya.
11. Kepada narasumber-narasumber yang telah berkenan berbagi ilmu kepada penulis.

12. Kepada seluruh santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II yang telah menemani penulis dalam proses berproses hingga sampai saat ini.
13. Seluruh teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 2018 yang telah sama sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan di kampus tercinta serta sama sama meberikan semangat dukungan hingga bantuannya dalam bentuk apapun.
14. Organisasi tercinta KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) UIN Sunan Kalijaga yang memberikan ruang untuk penulis berproses, dan mengajarkan banyak hal.
15. Rekan rekan KKN 105 Slukatan Wonosobo yang telah memberikan pengalaman pengalaman yang sulit untuk dilupakan hingga sampai saat ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah meM bantu penuulis dalam segala hal dan dalam wujud apapun itu. Hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis juga sangat menyadari apabila dalam penuliisan skripsi ini banyak sekali kekurangan. Semua itu tidak luput dari kesalahan penulis. Dalam hal ini penulis menerima saran, kritikan hingga masukannya agar dalam proses ini menjadikannya lebih baik lagi. Selebihnya agar dapat menjadi acuan di lain kesempatan.

Yogyakarta, 25 Mei 2023

Erika Gandis ArumsAri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NAHDLATUSY SYUBBAN II KANGGOTAN PLERET BANTUL YOGYAKARTA.....	28
A. Letak Geografis & Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II Kanggotan Pleret Bantul.....	28
B. Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II.....	28

C. Kegiatan di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II	31
D. Fasilitas dan Sarana Prasarana Di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II	
33	
BAB III ASAL USUL HABITUS NGROWOT MUNCUL DI PONDOK	
PESANTREN NAHDLATUSY SYUBBAN II	34
A. Asal Usul dan Pengertian Tirakat Ngrowot	34
B. Habitus di Pondok Pesantren	38
C. Habitus Tirakat Ngrowot di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II....	42
BAB IV FAKTOR SOSIOLOGI YANG MEMPENGARUHI HABITUS	
NGROWOT PADA SANTRI	47
A. Faktor Sosiologi Habitus Ngrowot	47
B. Faktor Pengaruh Lingkungan.....	52
C. Habitus, Orientasi Ritual dan Orientasi Sosial Tirakat Ngrowot di Pondok	
Pesantren.	53
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren sebagai komponen pendidikan hingga saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu komponen terbentuknya pesantren ialah adanya santri-santri. Santri dalam hal ini bukan hanya yang mukim saja, namun mereka yang laju juga termasuk santri. Santri laju atau santri kalong ialah mereka yang tidak bermukim atau tidak bertempat tinggal di pesantren namun ia tetap mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren. Mereka santri laju biasanya datang ke pondok sesuai jadwal ngaji yang sudah di tentukan pesantren.¹

Habitus merupakan hasil ketrampilan yang kemudian menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Habitus dapat menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi.

Tirakat di kalangan pondok pesantren sudah tidak diragukan lagi. Salah satunya tirakat ngrowot yang berada di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Pleret. Pondok Pesantren tersebut bernama Nahdlatusy Syubban

¹ M.Hasyim & Abdullah Botma. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren (Makassar: Kedai Aksar,2014)195.

II. Pondok Pesantren ini terletak di Desa Kanggotan Kecamatan Pleret. Di Pondok Pesantren ini memiliki kegiatan yang hampir sama seperti pondok pesantren pada umumnya.

Tirakat di pondok pesantren menjadi faktor yang sangat penting dan dibutuhkan santri dalam menunjang proses menuntut ilmu. Dalam melakukan tirakat tidak semua santri mau melakukan. Terkadang tirakat bisa dikatakan sebagai kesunnahan bagi mereka yang memiliki argumen bahwa ilmu yang menentukan segalanya dan dikatakan suatu kewajiban bagi mereka yang tekun dan punya tekat kuat akan keberhasilan ilmunya.

Di pondok pesantren sebenarnya sudah di program agar nantinya mereka para santri ketika berjuang di masyarakat dapat mengamalkan ilmu maupun adabnya namun, untuk masalah hasil di kembalikan lagi kepada pribadi masing-masing nantinya akan seperti apa. Jika ia sungguh-sungguh maka tak akan ada waktu untuk istirahat karena pasti akan ada saja yang bisa dikerjakan. Namun ketika santri tidak ada tekat yang kuat maka ia akan mencari-cari celah agar bisa beristirahat.

Di beberapa pondok pesantren sudah terstruktur kegiatan-kegiatannya, namun di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II tidak demikian. pondok ini hanya kegiatan ngaji sorogan dan bandongan saja yang terstruktur. Sedangkan untuk kegiatan seperti nderes, muthola'ah dan musyawarah santri harus berusaha mencari waktu luang sendiri. Mereka yang bisa memanfaatkan waktunya dan mereka yang menggunakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat tentu hasilnya akan berbeda.

Di era krisis moralitas terkait dengan pendidikan karakter yang mulai terkikis, Pondok Pesantren khususnya Pondok Salaf menjadi solusinya.² Dengan berbagai tradisi kepesantrenan yang masih sangat kental dengan berpedoman pada Al-Qur'an Hadist dan didukung dengan kitab kuning menjadikan pondok pesantren salaf memiliki ciri khas tersendiri. Melalui tradisi-tradisi yang ada pada pesantren salaf, santri dilatih agar perilakunya dapat sederhana, santun, mandiri dan lebih mengedepankan adabnya.

Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II merupakan salah satu pondok yang masuk dalam kategori pondok pesantren salaf. Seperti pondok salaf yang lain bahwa di dalam pondok pesantren ini sangat mengedepankan adabnya. Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II hingga saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari perkembangan bangunan bangunannya hingga santri-santrinya. Mayoritas mereka masih sekolah dari SD kelas 5 hingga perguruan tinggi.

Santri yang masih pelajar mayoritas bersekolah di sekitar Pondok Pesantren. Biasanya mereka berangkat dengan berjalan kaki dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit jika berjalan kaki. Hal tersebut oleh mereka juga diniati untuk tirakat. Selain santri yang masih pelajar juga terdapat santri-santri takhasus. Takhasus berasal dari bahasa arab yang memiliki makna khusus atau tertentu. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa takhasus

² Najib Mubarak, Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf bagi Santri Kalong.ejournal.uniramalang.ac.id volume IV hlm. 119

merupakan program ketrampilan khusus yang dimiliki santri terkait ilmu-ilmu khas pondok pesantren salaf.³

Dalam praktiknya ngrowot merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mereka yang melakukan riyadhoh atau tirakat dengan tidak memakan beras maupun jenis olahan beras lainnya, sehingga hanya memakan umbi, dedaunan, jagung dan lain sebagainya⁴. Tirakat ini kemudian memberikan pergeseran makanan pokok yang dulu makanan pokoknya beras, kini beralih ke umbi-umbian, jagung dan lain sebagainya. Sebelum mereka melakukan tirakat ngrowot terlebih dahulu harus mendapatkan ijazah dulu dari kyai yang juga mengamalkan tirakat ini. Selain kyai tersebut mengamalkan tirakat ini ia juga harus mendapatkan izin dari kyainya untuk mengijazahkan tirakat ini.

Pelaku tirakat ngrowot tidak hanya menghindari makanan yang berbahan dasar beras saja, namun juga diimbangi dengan amalan-amalan dzikir yang dibaca setelah sholat maktubah. Sholat maktubah ialah sholat yang diwajibkan oleh Allah ialah sholat lima waktu yang di tentukan waktunya yaitu sholat dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan sholat shubuh. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁵ Tirakat ngrowot juga dapat melatih keprihatinan yang dapat menambah rasa syukur pelaku ngrowot. Selain itu

³ Iwanbindarkoni. "Pelaksanaan Program TaKH.asus Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang"..ejournal.stitibnurusyd-tgt.ac.id

⁴ Auliya El Haq, "Kebahagiaan Pelaku Puasa Ngrowot Di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang" (Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humanioran UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hlm 5.

⁵ Sidi Gazalba, Asas Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang), hlm.88

tirakat ngrowot juga dapat menahan hawa nafsu, yang dulunya ketika makan tidak terkontrol kini dengan adanya tirakat ini sedikit demi sedikit dapat sederhana dalam mencari menu makanan. Tirakat ini juga tidak diperlukan sahur maupun berbuka karena yang menjadi aturannya ialah tentang makanan yang dimakan, bukan kapan waktu memakannya. Santri yang menjalankan tirakat ini juga ada yang memiliki tujuan sebagai penunjang agar dipermudah dalam belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi kajiannya yaitu:

1. Bagaimana asal usul habitus ngrowot muncul di PP. Nahdlatusy Syubban II?
2. Apa faktor yang mempengaruhi habitus Ngrowot di kalangan santri PP. Nahdlatusy Syubban II?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui asal usul habitus ngrowot muncul di PP. Nahdlatusy Syubban II.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi habitus Ngrowot di kalangan santri PP. Nahdlatusy Syubban II.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik berupa pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang kemudian dibungkus menjadi suatu karya ilmiah. Khususnya pengetahuan tentang tirakat atau riyadhoh ngrowot dimana dalam tirakat ini sudah menjadi habitus santri terutama di pondok pesantren salaf terkhusus Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II, sehingga kemudian nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan peneliti yang secara khusus mengkaji terkait habitus tirakat ngrowot dan juga hikmah yang dapat diambil dari tirakat ngrowot itu sendiri. Selain itu juga diharapkan semoga dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mendasar khususnya bagi pihak seluruh santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II dan umumnya untuk seluruh santri dimanapun berada terutama pada riyadhoh atau tirakat ngrowot.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilaksanakan dalam hal ini penulis melakukan tinjauan Pustaka terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui apakah penelitian dalam hal yang sama sudah pernah dilaksanakan atau belum, selain itu juga agar tidak terjadi plagiarisme dalam subtema penelitian ini. Selanjutnya setelah penulis melakukan tinjauan pustaka penulis menemukan beberapa kesamaan penelitian dan pembahasannya, yakni:

1. Johan Saputra, Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat Ngrowot Untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang pelaksanaan ngrowot, penerapan metode tazkiyatun nafs dan juga manfaat dari tazkiyatun nafs yang didapatkan setelah ngrowot di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang. Dalam penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penulis yakni terkait waktu dan tempat obyek penelitian. Penelitian ini sudah dilakukan sejak tahun 2016⁶.
2. Rifqi Zamzami, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Puasa Ngrowot Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini hampir memiliki kesamaan judul, selain itu dalam penelitian ini juga membahas tentang filosofi ngrowot

⁶ Johan Saputra, "Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat Ngrowot Untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam(API) Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)" (Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), <http://didgilib.uin-suka.ac.id/eprint/32436>.

dan proses pelaksanaannya ,selanjutnya juga meMbahas pengaruh puasa ngrowot bagi santri Pondok Pesantren AL-Luqmaniyyah khususnya , hanya saja lokasi penelitianlah yang membedakan.⁷

3. Auliya El Haq, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitian ini berjudul Kebahagiaan Pelaku Puasa Ngrowot di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang ini memiliki kesamaan yaitu terkait keprihatinannya mereka yang melakukan tirakat ngrowot. Selain itu juga dalam memberikan gambaran terkait ngrowot yang berkaitan dengan menahan hawa nafsu cenderung sama, yang membedakan ialah tempat penelitiannya.⁸
4. Adra'ie, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Uhsuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini berjudul Habitus Mantan TKI Malaysia (Studi Konstruksi Perubahan Kelas Sosial Mantan TKI Malaysia di Desa Ambender Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan). Penelitian ini memiliki kesamaan pada teori penelitiannya, dimana dalam penelitian ini meMbahas tentang habitus atau kebiasaan pada kehidupannya. Teori Sebagaimana peneliti pinjam dari Pierre Bourdieu yang akan dioperasikan untuk melihat habitus para TKI.⁹

⁷ Rifqi Zamzami, "Puasa Ngrowod di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hlm 6-7.

⁸ Auliya El Haq, "Kebahagiaan Pelaku Puasa Ngrowot...", hlm 6-7.

⁹ Arda'ie, "Habitus Mantan TKI Malaysia (Studi Konstruksi Perubahan Kelas Sosial Mantan TKI Malaysia di Desa Ambender Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)" (Skripsi,

5. Ulya Wafiyya jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Riyadhah Melalui Puasa Ngrowot (Studi Atas 3 Santri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang)*. Dalam penelitian ini memiliki topik penelitian yang hamper sama dalam penelitian ini, yakni sama-sama meMbahas terkait tradisi ngrowod, hanya saja yang membedakan ialah dalam penelitian Ulya Wafiyya menggunakan teori living hadist sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori habitus dai Piere Bourdieu.¹⁰
6. Amar Muhyi Dinis Sipa jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam skripsinya yang berjudul *Habitus dan Praktik Kebersihan Santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah, Mlangi DI. Yogyakarta* penelitian tersebut sama sama meMbahas tentang Habitus di suatu Pondok Pesantren. Dalam hal ini penulis juga melihat referensi dari skirpsi ini dalam hal teorinya. Yang membedakan dengan penelitian ini ialah terkait apa yang dikaji dan juga tempat lokasi penelitian.

Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁰ Wafiyya Ulya, “Riyadhah Melalui Puasa Ngrowod (Studi Atas 3 Santri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang)” (Skripsi Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

F. Kerangka Teori

1. Teori Habitus Piere Bourdieu

Penulis dalam penelitian ini mengambil dari teori Piere Bourdieu tentang habitus dengan menggunakan konsep {habitus + modal} + ranah = praktik. Konsep ini merupakan suatu pemikiran filsafat sehingga bukan ciptaan murni dari Bourdieu. Habitus merupakan kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan oleh kebanyakan individu di saat menghadapi suatu kondisi tertentu. Dalam bahasa latin sendiri habitus diartikan sebagai kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance) maupun pembawaan yang berhubungan dengan kondisi tubuh.¹¹ Ritzer juga mengemukakan teori habitus dari Bourdieu bahwasanya habitus sebagai akal sehat (common sense) yang kemudian di kelompokkan sebagai struktur kelas seperti halnya usia, jenis kelamin maupun kelas sosial. Menurut pandangan Bourdieu, habitus merupakan hasil dari internalisasi struktur sosial yang dibatinkan maupun diwujudkan.¹²

Habitus sering dipahami juga sebagai suatu perilaku yang terbentuk dari konstruksi sosial beserta lingkungan sosial yang mendukung sehingga kemudian di hayati oleh setiap individu lalu menjadi perilaku atau bisa dalam bentuk tindakan. Hal tersebut terjadi karena dianggap sebagai sebuah struktur sosial yang umumnya ada pada masyarakat.

¹¹ Bagus Takwin, "Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup" dalam *Resisitensi Gaya Hidup* (Yogyakarta, 2006), hlm 35-45.

¹² Fauzi Fashri, *Piere Burdieu: Menyingkp Kuasa Simbol*, {Yogyakarta: Jalasutra,2014}, hlm. 99.

Habitus juga dimaknai sebagai perangkat (tatanan) yang memberikan kemungkinan-kemungkinan suatu agen untuk menghasilkan pembelaan terhadap praktik yang telah disesuaikan dengan perubahan yang terus terjadi.¹³

Habitus sebagai kecenderungan yang akan menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupannya sesuai dengan pengalaman pengalaman yang telah terjadi dan didasari dengan proses internalisasi agen dalam berinteraksi dengan agen yang lain maupun melalui struktur objektif dimana ia berada. Pola yang terinternalisasikan tersebut mencakup banyak prinsip seperti sehat-sakit, baik-buruk, benar-salah, masuk akal, tidak masuk akal bahkan hingga yang rasional dan irasional maupun menggunakan alasan yang lain.

Habitus merupakan produk dari isi batin maka kemudian menghasilkan strategi yang objektif dengan disesuaikan dengan situasi-situasi yang terjadi. Gambaran habitus menyatu dengan nilai dan gerak tubuh reflek dilakukan seperti halnya gaya bicara, bagaimana ia berjalan dll.

2. Ranah (Ruang Sosial)

Ranah yang digunakan Bourdieu dalam hal ini dipandang sebagai suatu kekuatan. Pemikiran ini muncul dikarenakan adanya tuntutan untuk melihat ranah sebagai suatu kondisi yang terus menerus berubah, dimana ranah memiliki beragam potensi keberadaannya. Ranah merupakan suatu hubungan yang bersifat otonom dan harus diperjuangkan untuk

¹³ Peter Burke, Sejarah dan Teori Sosia (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm 179-191.

mempertahankan suatu kekuatan. Ketika posisi-posisi sudah dicapai mereka kemudian bisa berinteraksi dengan habitus untuk menghasilkan gerak-gerik badan.¹⁴

Konsep ranah juga dapat disederhanakan bahwa ranah merupakan suatu kekuatan yang di dalamnya ada upaya perjuangan guna memperebutkan sumber daya (modal) selain alasan tersebut juga terdapat alasan yang lain yaitu untuk memperoleh akses yang dekat dengan kekuasaan. Ranah juga sebagai arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya bisa mempertahankan atau mengubah kekuatan yang ada. Struktur ranahlah yang bisa memberikan strategi bagi mereka pelaku posisi baik individu maupun kelompok guna melindungi maupun meningkatkan posisi mereka untuk memperoleh pencapaian sosialnya. Apa yang individu maupun kelompok lakukan berdasarkan pada suatu tujuan yang dapat menguntungkan bagi mereka sendiri.¹⁵

3. Modal (Kuasa)

Modal menurut definisi Bourdieu di definisikan dengan sangat luas dan mencakup hal-hal yang bersifat material yang dapat memiliki nilai simbolik), namun memiliki kepentingan secara kultural, misalkan status, kemampuan seseorang, otoritas yang dirujuk sebagai modal (kuasa) simbolik. Menurut Bourdieu modal dapat berperan sebagai sebuah relasi sosial yang ada pada suatu sistem pertukaran yang kemudian istilah ini

¹⁴ Richard Harker (dkk). (Habitus x Modal) + Ranah + Praktik, Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 16

¹⁵ Fauzi Fashri, Pierre Bourdieu: Menyikap Kuasa Simbol, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. Xvii.

diperluas pada segala bentuk pertukaran yang istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik yang berupa material maupun simbolik. Modal harus ada dalam sebuah ruang sosial atau ranah agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Nilai yang diberikan modal akan dihubungkan dengan karakteristik sosial dan budaya habitus. Ranah dikitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis material.¹⁶

Menurut pandangan Bourdieu modal juga dipandang sebagai individu atau kelas yang berstatus atau memiliki prestise atau wibawa yang berarti ia harus diterima sebagai suatu yang legitimit. Artinya disini ia dapat mempengaruhi banyak orang. Posisi seperti ini yang akan membawa serta suatu kekuasaan untuk memberi nama (aktivitas, kelompok), kekuasaan untuk mewakili pendapat khalayak umum dan yang paling penting ialah kekuasaan untuk menciptakan versi dunia sosial yang resmi.

Modal simbolik dalam hal ini diartikan sebagai proses-proses tersembunyi dengan jenis modal yang berbeda dipertukarkan sedemikian rupa, sehingga relasi yang menimbulkan ketergantungan dan dominasi dilindungi oleh ikatan moral, karisma maupun simbolik.

Sistem simbol yang digagas oleh Bourdieu senantiasa dihubungkan dengan konsep kekuasaan simbolik. Maksudnya bahwa keseluruhan sistem simbolik entah itu berupa seni, agama, bahasa dan sebagainya akan menunjukkan keterkaitan dengan didasari oleh fungsi-fungsi yang

¹⁶ Richard Harker (dkk), (*Habitus x Modal*)..., hlm.17

berbeda. Menurut Bourdieu suatu sistem simbolik beserta fungsinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Sistem Simbolik Sebagai suatu struktur-struktur yang membentuk. Sistem simbol ini berawal dari tradisi filosofis neo kantin, tradisi sapr-worf atas bahasa, dan Sosiologi pengetahuannya Durkheim. Sistem simbolik sebagai structuring structures akan menunjuk pada cara-cara untuk mengetahui, menata dan memahami dunia sosial. Bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda, seperti bahasa, mitos, seni, dan agama akan mempresentasikan cara-cara yang berbeda pula dalam menerangkan dunia sosialnya. Dalam tradisini ini, objektivitas makna dapat ditentukan oleh persetujuan maupun consensus consensus dari para subjck penafsir. Fungsinya ialah tidak lain guna melatih kerja kesadaran.
- b. Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang dibentuk Sebagai struktur yang dibentuk, sistem simbolik ialah tanda yang dihubungkan dengan suatu makna struktur terdalam. Sistem makna terdalam tersebut berfungsi secara stimulan sebagai instrument komunikasi juga instrument pengetahuan yang akan menjadi akhir dari integrasi sosial.
- c. Sistem Simbolik sebagai Instrumen Dominasi. Sistem simbolik berperan sebagai instrument dominasi yang dapat memberikan ciri khas tersendiri bagi orientasi teoritiknya. Tanda yang diproduksi oleh sistem simbolis memberikan penyatuan bagi kelompok-kelompok sosial yang dominan guna menyebar kode-kode pemahaman dan

perilaku kepada kelompok-kelompok yang didominasi. Kemudian mereka yang ada di posisi subordinat tidak dipersenjatai dengan suatu habitus yang kemudian memungkinkan mereka untuk menciptakan kode simbolik sendiri. Mereka para pelaku dominasi menerima secara sukarela kesenjangan jenjang sosial yang diproduksi oleh kelompok yang dominan sehingga sistem simbolis mempresentasikan fungsi polis tertentu.¹⁷

Pada konsep modal (kuasa) disebut juga dengan istilah mekanisme panoptikon. Konsep tersebut berasal dari gagasan Jeremy Bentham yang kemudian teori tersebut dikembangkan oleh Michel Foucault. Panoptikon ialah sebuah bangunan penjara yang besar bertekstur bulat dan melingkar. Di sisi lain bangunan terdapat kamar-kamar. Pada bagian tengahnya terdapat menara pengawas yang di fungsikan untuk melihat ke segala arah. Konsep pengawasan pada panoptikon akan menjadi suatu inspirasi utama bagi Foucault guna memahami cara kerja teknologi kekuasaan. Kekuasaan tersebut sama sekali tidak sama dengan raja pada sistem monarki. Kekuasaan yang di terapkan disini malah berada di tangan individu agar mengikutinya.¹⁸

Mekanisme panoptikon memiliki tujuan yang utama antara lain ialah berfungsi secara otomatis dan mekanik. Panoptikon dalam hal ini digunakan menjadi mesin yang menginternalisasi dan

¹⁷ Fauzi Fashri, Pierre Bourdieu: Menyikap..., hlm.119-120

¹⁸ Damianus J. Hali. "Belajar Mekanisme Panoptikon".Jurnal Hukum Pro Justitia. Vol.24 No.2,hlm.121

mengotomatisasi kuasa pada setiap individu. Sehingga demikian untuk mencapai suatu tatanan yang harmonis tidak memerlukan pemaksaan secara fisik yang kemudian dapat membuat orang jahar menjadi baik, orang gila menjadi sadar dan sebagainya. Setiap individu mengambil tanggung jawab maupun menaklukan dirinya sendiri.¹⁹

Bourdieu terus berusaha untuk menghubungkan gagasan-gagasan teoritisnya dengan riset empiris. Beberapa contoh dari empiris ialah menunjukkan bahwa meskipun terdapat kebebasan memilih baik dalam hal seni, preferensi artistic seseorang secara kuat akan terikat pada posisi sosial mereka. Bourdieu menunjukkan perbedaan berupa kebahasaan, tata bahasa, cara pengucapan dan gaya bahasa yang semuanya merupakan bagian dari modal. Dalam hal ini budaya merupakan salah satu faktor utama dalam proses adanya mobilitas sosial. Misalnya, untuk mendapatkan gaji lebih besar atau ingin mendapatkan status yang lebih tinggi.

Karya dari Bourdieu menekankan bagaimana suatu kelas kelas sosial terkhusus kelas intelektual dan kelas penguasa dapat melestarikan keistimewaan sosial mereka dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dari sini terlihat bahwa walaupun terdapat mitos bahwa masyarakat pasca industry kontemporer mengembargemborkan kesamaan peluang dan mobilitas sosialnya yang dapat dicapai melalui pendidikan formalnya. Bourdieu juga menerima

¹⁹ Damianus J. Hali. "Belajar Dari Mekanisme...", hlm.122

pendapat yang disampaikan oleh Weber bahwa masyarakat tidak dapat dianalisis secara sederhana melalui kelas-kelas ekonomi dan ideologi semata-mata. Banyak juga karya Bourdieu yang berkaitan dengan peran independen dari factor-faktor pendidikan dan budaya. Sebagai ganti analisis masyarakat melalui konsep kelas, Bourdieu juga menggunakan konsep ranah (field) yaitu sebuah arena sosial di mana individu-individu bermanuver dan berjuang dalam mengejar sumberdaya yang didambakan.²⁰

Habitus ngrowot di era sekarang ini sudah mulai terkikis dengan adanya perkembangan zaman. Dimana pada era saat ini semua makanan serba enak. Ketika kita menginginkan apapun juga sudah sangat banyak penjual makanan yang kita inginkan. Ditambah lagi adanya ojek online maupun toko online membuat masyarakat memiliki budaya konsumtif, entah itu anak-anak maupun orang tua sekalipun.

Dalam hal ini peneliti mengambil teori habitus dari Piere Bourdieu dikarenakan teori ini relevan langsung dengan judul peneliti, yakni terkait habitus dari tirakat ngrowot itu sendiri. Habitus bagaimana tirakat ngrowot berjalan beriringan di lingkup pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dari habitus ngrowot diharapkan kita akan mengetahui terkait komunitas santri ngrowot di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II yang didapatkan dari tirakat tersebut.

²⁰ Satrio Arismunandar: Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik hlm. 10

4. Konsep teori Habitus dengan Tirakat Ngrowot

Seperti yang ditulis peneliti diatas bahwa dalam penelitin ini peneliti menggunakan konsep teori (Habitus+Modal) + Ranah = Praktik. Habitus disini memiliki pengertian sebagai individu atau pelakunya. Santri dalam penelitian ini merupakan Habitusnya atau pelaku tirakat ngrowot. Kemudian Modal atau penguasa disini penulis mengaplikasikan pada kyai. Karena dalam hal ini pondok pesantren yang menjadi tempat penelitiannya dan Kyai merupakan orang yang memiliki pengaruh utama dalam sebuah pesantren. Ranah ialah ruang sosial dimana, ruang sosial merupakan tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama yang disampaikan oleh kyai.

Ketika konsep tersebut saling berkesinambungan. Jadi Habitus Modal dan Ranah harus saling melengkapi. Jika hanya terdapat Habitus dan Ranah sosial saja maka tidak akan bisa berjalan dikarenakan tidak ada yang menyampaikan ilmunya. Jika hanya ada Modal dan Ranah saja itu juga tidak akan bisa berjalan, karena tidak ada yang membutuhkan ilmu. Praktik akan muncul ketika ketiganya dapat berkesinambungan dan saling melengkapi. Ketika kyai sudah memberikan dawuh atau perintah yang tidak melanggar syari'at maka santri akan mengerjakannya (sendiko dawuh). Jika di dalamnya terdapat ruang sosial maka tanpa berpikir ulang akan menghasilkan suatu praktik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu dimana dalam penelitian ini langsung dilakukan di lapangan atau pada responden²¹. Dalam hal ini peneliti memilih Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II sebagai lokasi pengamatannya. Alasannya adalah dikarenakan tidak semua pondok mempunyai habitus ngrowot. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II menjadi tempat penelitian.

Selanjutnya di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan metode penelitian yang mempermudah dalam menghasilkan dan mencari data yang berbentuk deskriptif dimana hasil tersebut berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar juga individu secara utuh. Dalam hal ini diharapkan data yang diperoleh akurat.²²

²¹ Susiadi AS, "Metodologi Penelitian" (Bandar Lampung, Univeristas Islam Negeri Raden Intan, 2014), hlm 9.

²² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 3.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Ialah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dapat dilakukan secara spontan maupun dengan memasukkan daftar isian yang telah disisipkan sebelumnya²³. Sutrisno Hadi dalam hal ini mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis, namun yang paling penting dalam tahap observasi ialah proses pengamatan dan ingatannya.²⁴

Penulis sebelum mengkaji lebih dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan observasi secara langsung, yakni dengan datang langsung mengunjungi lokasi penelitian. Kemudian penulis juga ikut berbaur dengan santri-santri melihat kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II terutama terkait tirakat ngrowot.

b. Interview (Wawancara)

Interview merupakan metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam melakukan studi pendahuluan yang akan digunakan sebagai titik awal untuk menemukan permasalahan yang

²³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 145.

²⁴ Sugiono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, hlm 145.

harus diteliti, selain itu juga untuk mencari informasi lebih dalam lagi dari responden-responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden sedikit. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri maupun pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) di sini mengungkapkan bahwa pendapat yang perlu dipegang oleh peneliti ialah dengan menggunakan teknik:

- 1) Responden ialah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Ungkapan dari subyek kepada peneliti merupakan kalimat yang dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi²⁵

Kemudian peneliti melakukan wawancara. Terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II terlebih dahulu. Setelah pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II menyetujui, kemudian peneliti mulai mewawancarai santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II yang menjalankan tirakat Ngrowot dengan menggunakan pedoman wawancara,

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang tidak langsung tertuju pada suatu subjek penelitian melainkan melalui dokumen. Dokumen di sini dapat berupa buku harian, surat

²⁵ Sutrisno Adi, 1986

pribadi,,laporan, hingga catatan khusus yang ada dalam pekerjaan social dll.²⁶

Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan sumber berupa buku dan catatan tertulis yang lain semata, namun juga di dukung dengan dokumentasi berupa foto-foto peneliti yang ikut terjun langsung di pondok pesantren tersebut.

Data yang diambil dari suatu penelitian berupa dokumen tertulis yang berhubungan dengan tempat penelitian diantaranya ialah latar belakang dari tirakat ngrowot di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II, profil pondok, beserta dokumen tentang wawancara tentang habitus tirakat ngrowot khususnya di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II itu sendiri. Hal ini dilakukan agar menjadi suatu metode penunjang dalam proses pengumpulan data terkait habitus tirakat ngrowot.

d. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan proses untuk mencari dan menyusun dengan sistematis suatu data yang didapatkan dari proses wawancara, catatan lapangan beserta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan suatu data kekategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan suatu sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, mememilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat

²⁶ Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 87.

suatu kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami baik dengan diri sendiri maupun orang lain.²⁷

Dalam suatu penelitian kualitatif analisis data dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, ketika di lapangan dan setelah selesai proses di lapangan. Dalam hal ini ada salah satu pendapat dari Nasution yang menyatakan:

Analisis sebenarnya telah dimulai sejak awal merumuskan hingga menjelaskan masalah, sebelum peneliti melakukan terjun langsung ke lapangan dan berkelanjutan hingga penulis menemukan hasil penelitian ketika di lapangan. Analisis data tentunya di gunakan sebagai patokan hingga penelitian selanjutnya. Namun, dalam suatu penelitian kualitatif, menganalisis data lebih terfokus selama proses di lapangan berbarengan dengan pengumpulan data, namun pada kenyataannya, analisis data kuantitatif berjalan selama proses pengumpulan data bukan setelah semua data terkumpul.²⁸

Dalam proses analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan 3 cara :

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data biasanya didapat melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

²⁷ Sugiono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, hlm 335.

²⁸ Sugiono, hlm 335-336.

2) Reduksi Data

Reduksi Data atau yang biasa disebut merangkum maka harus dilakukan dengan berbagai cara yaitu, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari terlebih dahulu tema dan polanya dan singkirkan yang tidak perlu. Setelah data di reduksi maka akan terlihat lebih jelas dan juga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

Pada penelitian ini data yang di reduksi adalah observasi, interview dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh hasil dari penelitian ini.

3) Penyajian Data

Setelah data mulai direduksi selanjutnya mulai masuk ke proses penyajian data. Dalam suatu penelitian kualitatif maka, dalam penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, dengan penjabaran singkat, bubungan antara kategori satu dengan yang lain, bagan dan lain sebagainya.²⁹

4) Uji Keabsahan Data

Penelitian ini memanfaatkan penilaian kredibilitas melalui penggunaan triangulasi sebagai alat untuk memverifikasi keakuratan dan keandalan data. Triangulasi secara operasional didefinisikan sebagai proses pemeriksaan silang informasi dari

²⁹ Sugiono, hlm 243.

berbagai sumber, antara lain observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti memanfaatkan triangulasi dengan sumber, prosedur ini memuat tindakan berikut :

- a) Melakukan analisis perbandingan antara data empiris dengan data yang diperoleh melalui wawancara.
- b) Menggambar perbandingan antara perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungan publik dengan perilaku yang ditunjukkan dalam konteks pribadi.
- c) Melakukan analisis perbandingan antara hasil wawancara dengan catatan tertulis maupun dokumentasi yang relevan.

d) Penarikan Kesimpulan

Merupakan akhir dari suatu penelitian kualitatif. Biasanya dalam kesimpulan berisi tentang ringkasan dari bab pertama hingga akhir dengan menarik benang merahnya sehingga mempermudah para pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pada penelitian ini membahas tentang pendahuluan dimana di dalamnya membahas tentang latar belakang terkait seperti apa gambaran tirakat atau riyadhoh yang dilakukan oleh santri-santri di berbagai pondok pesantren salaf khususnya. Dalam bab pertama ini juga membahas

terkait rumusan masalah, apa tujuan penulis meneliti judul ini, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan juga sistematika pembahasan. Dalam bab ini ialah bab yang menjadi permulaan dalam penelitian pada kali ini.

Bab kedua, ialah berisi tentang sistematika yang ada pada pondok pesantren, kegiatan apa saja yang dilakukan para santri sebagai penunjang untuk menuntut ilmu di pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II. Bab ini juga nantinya berisi tentang penejelasan dari narasumber-narasumber yang sudah diwawancara agar nantinya dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang dialami para pelaku maupun yang tidak melakukan tirakat atau riyadhoh ngrowot.

Bab ketiga, membahas tentang analisis dari teori Habitus dari Piere Bourdieu, apa yang menghubungkan dengan tradisi ngrowot yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II khususnya. Dalam hal ini juga bisa di dapat dari analisis yang disampaikan oleh narasumber. Dalam bab ini juga menjelaskan apa saja macam-macam tirakat atau riyadhoh

Bab keempat, ialah bab yang lebih membahas terkait pola tirakat atau riyadhoh ngrowot juga faktor sosiologi apa saja yang didapat setelah melakukan tirakat atau riyadhoh ngrowot, selain itu juga meMbahas terkait apa yang menArik dari santri santri yang melaksanakan tirakat ini.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab dimana sudah sampai kepada tahap penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari apa

yang diteliti sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi atau inti dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji oleh peneliti di atas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa habitus tirakat/riyadhoh dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya ialah tirakat Ngrowot. Para santri melakukan tirakat ini dengan menghindari mengkonsumsi makanan yang berbahan dasar beras. Tirakat ini dilakukan dengan niatan semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah SWT. Selain itu tirakat ini juga berguna sebagai usaha agar dipermudah dalam menuntut ilmu. Dengan tirakat dapat mengajarkan keprihatinan dalam mencari ilmu di pondok pesantren.

Pelaksanaan ngrowot ini juga mengajarkan kepada santri untuk lebih berhati-hati dan teliti. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali makanan-makanan yang komposisinya terdapat beras yang merupakan larangan dari pelaksanaan habitus Ngrowot. Jadi selain pelajaran secara batin, terdapat juga pelajaran secara lahir yaitu mengajarkan kepada pelaku agar bisa bertanggung jawab dengan kewajibannya, dengan cara berhati-hati dan teliti dengan berbagai jenis makanan.

Tidak sedikit makanan yang berbahan dari beras, bahkan sebagian besar jajanan di Indonesia terdapat campuran beras. Tetapi, santri yang melaksanakan tirakat ngrowot tidak boleh memakannya. Pelajaran yang dapat

diambil dari kebiasaan ini yaitu santri dilatih agar mampu menahan hawa nafsunya.

Berdasarkan Faktor Sosiologi, Habitus Ngrowot diamalkan oleh para santri dimulai dari pandangan bahwa individu dan individu lainnya saling mempengaruhi sehingga munculah kebiasaan yang sama yang dilakukan oleh santri. Dengan adanya konsep (Habitus + Modal) + Ranah = Praktik. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika terdapat suatu individu dan penguasa serta terdapat wilayah kekuasaan maka akan menghasilkan suatu praktik. Pada penelitian ini yang dimaksud praktik ialah tirakat Ngrowot.

Selain faktor sosiologi, keadaan lingkungan juga sangat mempengaruhi berlangsungnya habitus ngrowot. Terutama pada santri yang juga sekolah formal di luar pondok. Dimana mereka bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang luar yang tidak faham dengan tirakat yang mereka lakukan. Godaan mereka juga lebih berat karena mereka dihadapkan dengan berbagai makanan luar yang merupakan larangan untuk mereka. Tetapi bukan berarti santri yang tidak sekolah formal itu tidak menghadapi godaan yang berat. Semua santri yang melakukan tirakat ngrowot tetap merasakan fase menahan godaan.

B. Saran

Dalam hal ini penulis sangat menyadari bahwa penelitian yang berjudul “Habitus Tirakat Ngrowot di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy

Syubban II Kanggotan Pleret Bantul” bukan merupakan akhir dari penelitian yang juga tidak luput dari kesalahan. Namun demikian penelitian yang sebagaimana dilakukan penulis tersebut dapat dijadikan sebagai titik awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengkaji habitus yang lain. Selain itu, penelitian lain mengenai habitus ngrowot masih terbuka peluang yang lebar melalui pendekatan-pendekatan teori yang lain, selain teori Habitus Piere Bourdieu.



DAFTAR PUSTAKA

- (dkk), R. H. (2005). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arda'ie. (n.d.). *Habitus Mantan TKI Malaysia (Studi Konstruksi Perubahan Kelas Sosial Mantan TKI Malaysia di Desa Ambender Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)*. In *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arismunandar, S. (n.d.). *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik*.
- AS, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandar Lampung: Univeristas Islam Negeri Raden Intan.
- Asy'Ari, H. (Yogyakarta). *Etika Pendidikan Islam*. 2007: Titan Wacana.
- Bagus Takwin, “. (. (2006). *Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup” dalam Resisitensi Gaya Hidup*. Yogyakarta.
- Bayuadhy, G. (2015). *Laku dan Tirakat. Saufa IAIT Tribakti Lirboyo, Vol. 1. No. 3*.
- Botma, M. &. (2014). *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Terhadap LeMbaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*. Makassar: Kedai Aksar.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Choiriyah. (2014). *Puasa ngrowot (studi kasus di Pesantren Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung)*. In *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Fashri, F. (2010). *Pierre Bourdieu: Menyikap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fashri, F. (2014). *Piere Burdieu: Menyingkp Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hali., D. J. (n.d.). *Belajar Mekanisme Panoptikon. Jurnal Hukum Pro Justitia, Vol. 24. No .2*.
- Haq, A. E. (n.d.). *Kebahagiaan Pelaku Puasa Ngrowot Di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang*. Semarang.
- Idris, U. M. (2013). *Pesantren Sebagai LeMbaga Pendidikan Islam. Jurnal Al Hikmah, Vol. 14 No. 1*.

- Iwanbindarkoni. (n.d.). Pelaksanaan Program Takhasus Kitab Kuning di Pondok Pesantren MaMba'ul Khairat Ketapang. *ejournal.stitibnurusyd-tgt.ac.id* .
- Moleong, L. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, N. (n.d.). Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf bagi Santri. *Kalong.ejournal.uniramalang.ac.id, Volume 4. No. 1.*
- Saputra, J. (n.d.). Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat Ngrowot Untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam(API) Tegalrejo Magelang Jawa Tengah). In *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Yogyakarta.
- Subagyo, J. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (n.d.). *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Ulya, W. (2019). Riyadhah Melalui Puasa Ngrowod (Studi Atas 3 Santri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang). In *Skripsi Thesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zamzami, R. (2016). Puasa Ngrowod di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. In *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuhria, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.